

BENTUK BENCANA PERSPEKTIF HADIS

Muhtadin Ahmadsyah,¹ Emri Agus²

^{1,2}Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang

✉Corresponding Author:

Nama Penulis: Muhtadin Ahmadsyah

E-mail: muhtadinahmadsyah@uinib.ac.id

Abstract

Natural disasters and unforeseen events have been phenomena that have plagued humanity throughout history. In Islam, the hadiths of Prophet Muhammad ﷺ provide guidance and knowledge about various types of disasters that can occur. This article aims to analyze the different types of disasters mentioned in thematic hadiths. The research method employed in this article is literature analysis, focusing on hadiths discussing natural disasters, diseases, warfare, and others. This study also involves a critical review of hadith narrations and interpretations by scholars to understand the meanings and implications of disasters in the context of thematic hadiths. The analysis results indicate that thematic hadiths mention various types of disasters, including earthquakes, floods, droughts, diseases, wars, and others. These hadiths provide knowledge about the causes of disasters, signs of their occurrence, and how Muslims should respond to them. The article also discusses the relevance of hadiths about disasters in modern contexts. This literature analysis is expected to provide a better understanding of disasters and serve as a valuable source of information for the Muslim community in facing disasters.

Keywords: Phenomena; Disasters; Hadith

Abstrak

Bencana alam dan kejadian tak terduga merupakan fenomena yang telah melanda sepanjang sejarah kehidupan manusia. Dalam agama Islam, hadis-hadis Nabi Muhammad ﷺ menyediakan pedoman dan pengetahuan tentang berbagai macam bencana yang dapat terjadi. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis macam-macam bencana yang disebutkan dalam hadis tematik. Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah analisis literatur, dengan fokus pada hadis-hadis yang membahas bencana alam, penyakit, peperangan, dan lain-lain. Penelitian ini juga melibatkan tinjauan kritis terhadap riwayat hadis dan interpretasi para ulama untuk memahami makna dan implikasi bencana dalam konteks hadis tematik. Hasil analisis menunjukkan bahwa dalam hadis tematik terdapat berbagai macam bencana yang disebutkan, termasuk gempa bumi, banjir, kekeringan, penyakit, perang, dan lain-lain. Hadis-hadis ini memberikan pengetahuan tentang sebab-sebab terjadinya bencana, tanda-tanda kehadiran bencana, dan bagaimana umat Muslim seharusnya merespons bencana tersebut. Artikel ini juga membahas relevansi hadis-hadis tentang bencana dalam konteks modern, Analisis literatur ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik dalam melihat bencana dan menjadi sumber informasi yang berharga bagi masyarakat Muslim dalam menghadapi bencana.

Kata kunci: Fenomena; Bencana; Hadis

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan, bencana adalah suatu kepastian yang tak terhindarkan. Manusia sering menghadapi situasi berisiko yang tidak bisa diprediksi sepenuhnya. Bencana bisa datang tiba-tiba dan menyebabkan kerugian besar, baik dalam hal kehidupan maupun harta benda (Rahmat & Alawiyah, 2020). Respons yang cepat dan efektif dalam menghadapi bencana sangat penting untuk meminimalkan kerugian dan membantu pemulihan. Pemahaman yang baik tentang berbagai jenis bencana dan strategi penanganannya juga krusial untuk meningkatkan kesiapsiagaan dan memberikan perlindungan yang lebih baik bagi Masyarakat (Zaini, 2020).

Namun penting bagi kita untuk memahami bahwa bencana tidak hanya terbatas pada peristiwa alam semata, tetapi juga melibatkan faktor-faktor lain seperti faktor manusia dan sosial. Islam sebagai agama yang lengkap, memberikan pedoman dan arahan tentang berbagai aspek kehidupan, termasuk juga dalam menghadapi bencana. Dalam hadis-hadis tematik, Rasulullah Muhammad saw. (Mustaqim, Abdul, 2008) telah memberikan petunjuk dan nasihat yang berharga mengenai macam-macam bencana yang bisa terjadi dalam kehidupan ini.

Artikel ini akan mengulas beberapa macam bencana yang disebutkan dalam hadis tematik dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman kita tentang pentingnya kesiapsiagaan serta perlindungan dalam menghadapi bencana.

Bencana alam adalah peristiwa yang disebabkan oleh kekuatan alam dan dapat menimbulkan kerusakan yang besar (Suprayitno & Soemitro, 2019). Dalam hadis-hadis tematik, Rasulullah saw. mengingatkan umatnya tentang berbagai bencana alam seperti gempa bumi, banjir, angin topan, kekeringan, dan badai pasir. Beliau menekankan pentingnya untuk berlindung kepada Allah swt. dan mengambil tindakan pencegahan yang tepat untuk mengurangi risiko dan kerugian yang ditimbulkan oleh bencana tersebut.

Bencana kesehatan meliputi wabah penyakit, dan pandemi yang dapat menyebar dengan cepat dan mengancam kehidupan manusia. Dalam hadis-hadis tematik, Rasulullah saw. memberikan nasihat tentang pentingnya menjaga kebersihan, mengisolasi diri saat sakit, dan mengikuti langkah-langkah pencegahan yang diperlukan untuk mencegah penyebaran penyakit. Rasulullah juga menekankan perlunya mencari pengobatan yang halal dan menghindari praktik-praktik yang merugikan kesehatan.

Bencana perang dan konflik merupakan situasi yang penuh dengan kekerasan, ketidakamanan, dan penderitaan manusia (Wandi, 2021). Dalam hadis-hadis tematik, Rasulullah saw. mengajarkan umatnya tentang pentingnya menjaga perdamaian, menghindari pertikaian, dan berjuang untuk keadilan dan persatuan umat manusia. Beliau juga memberikan nasihat tentang bagaimana menyikapi konflik dan perang dengan bijaksana, serta menjauhi tindakan-tindakan kekerasan yang merugikan.

Bencana sosial mencakup berbagai masalah seperti merosotnya pendidikan yang berakibat merosotnya ekonomi yang berefek pada tingginya angka kemiskinan, kelaparan, pengungsi, dan ketidakadilan sosial (Hendrizar, Joni, Hijrat, Wandu, & Afnita, 2024). Dalam hadis-hadis tematik, Rasulullah saw. mengajarkan umatnya tentang pentingnya kepedulian sosial, berbagi rezeki dengan sesama, dan mengatasi ketimpangan dalam masyarakat. Beliau juga menekankan perlunya menghormati hak-hak individu dan mencegah penindasan serta eksploitasi terhadap sesama manusia.

Pentingnya memahami macam-macam bencana dan persiapan yang tepat sangatlah penting, mengingat bencana dapat terjadi secara tiba-tiba dan tanpa pemberitahuan sebelumnya. Dalam konteks ini, hadis-hadis tematik memberikan panduan praktis dan spiritual bagi umat Muslim dalam menghadapi bencana. Dalam hadis, terdapat banyak petunjuk tentang bagaimana umat manusia harus bersikap dan bertindak dalam menghadapi bencana alam. (Wendi Parwanto, 2019).

Author: Muhtadin Ahmadsyah, Emri Agus

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah analisis literatur, dengan fokus pada hadis-hadis yang membahas bencana alam. Data diambil dari sumber kepustakaan. Sumber data diperoleh dari kitab hadis yang sembilan. Data diambil menggunakan teknik pelacakan digital dengan menggunakan aplikasi ensiklopedia hadis. Ensiklopedia hadis adalah aplikasi dari lidwa versi 15. 8. 0 yang dibangun oleh Saltanera tahun 2010. (ensiklopedia hadis, 2010). Penulis menggunakan kata kunci “bencana” dan menginput pada menu search aplikasi tersebut. Seperti yang diungkap oleh Thahhan, hadis bisa ditelusuri secara tematik menggunakan kata kunci tertentu (lafz) pada aplikasi digital (Al-Thahhan, 1981).

Dengan demikian, melalui artikel ini, penulis akan mengeksplorasi berbagai macam bencana yang ada dalam hadis tematik, serta menggali hikmah dan ajaran yang terkandung di dalamnya. Semoga artikel ini dapat memberikan wawasan yang berguna dan menjadi panduan bagi umat Muslim dalam menghadapi bencana dengan kekuatan iman dan tindakan yang bijak. Berdasarkan beberapa asumsi dan argumentasi di atas, menarik untuk mengkaji topik ini lebih jauh, terutama untuk melihat bagaimana hadis berbicara tentang bencana. Pada bagian akhir kajian ini akan dipaparkan macam- macam bencana dalam hadis tematik, hal ini dilakukan sebagai upaya untuk menangkap esensi makna hadis.

LITERATURE REVIEW

Berdasarkan hasil penelusuran penulis terhadap penelitian terdahulu tentang bencana, maka ditemukan beberapa artikel terkait dengan pembahasan, yaitu pertama, penelitian yang dilakukan oleh Abdul Mustaqim dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul: Teologi Bencana Perspektif Al-Qur’an. Dalam artikelnya menjelaskan bahwa teologi bencana yang dijelaskan dalam Al-Qur’an, sedangkan secara ontology, bahwa bencana merupakan sunnatullah dalam kehidupan yang harus dilalui oleh setiap manusia. (Mustaqim, 2015).

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Dewi Hidayati dengan judul: Peningkatan Kompetensi Mitigasi Bencana Siswa dengan Implementasi pendekatan Bencana dalam Perspektif Islam. Hasil penelitiannya dapat disimpulkan, bahwa mayoritas siswa sudah mengetahui terkait dengan mitigasi bencana perspektif Islam. Namun setiap siswa hendaknya lebih diberikan pemahaman yang luas, sehingga setiap ilmu yang diberikan mampu diimplementasikan dalam menghadapi bencana nantinya. Hal tersebut dapat dilaksanakan dalam bentuk praktek pada lingkungan sekolah (Hidayati, 2018).

Ketiga, hasil penelitian yang dilakukan oleh Hasan Zaini dengan judul: Bencana menurut Perspektif Al-Qur’an. Hasil penelitiannya dapat disimpulkan, bahwa bencana merupakan atas kehendak Allah Swt. Yang dapat menimpa siapapun. Jika orang baik yang mendapatkannya, itu adalah sebuah ujian untuknya, sedangkan orang jahat atau orang durhaka, itu merupakan bentuk murka dan azab dari Allah Swt. Selain itu, Tindakan yang dilakukan untuk menghadapi bencana ini adalah selalu mensyukuri nikmat Allah dan bertaubat, sehingga mampu menjalani kehidupan didunia ini dengan cara yang baik (Zaini, 2020).

METODE PENELITIAN

Riset ini menggunakan metode kualitatif dalam bentuk kajian Pustaka (*library research*). Dalam menelusuri hadis terkait dengan tema pembahasan, maka penulis akan melacak hadis pada kitab kutubus tis’ah (kitab Sembilan) yang terkait dengan bencana perspektif hadis. Setelah hadis ditemukan, maka hadis akan dilakukan analisis dna mengklasifikasikannya serta dipaparkan dalam bentuk narasi, tabel maupun grafik, sehingga memudahkan penulis dalam menarik kesimpulannya. Selanjutnya penulis akan menelusuri kitab syarah hadis dengan tujuan untuk menjelaskan makna dari hadis tersebut. Untuk mendukung pembahasan artikel ini, maka penulis akan menelusuri sumber sekunder yang dapat mensupport hasil penelitian ini.

Author: Muhtadin Ahmadsyah, Emri Agus

HASIL DAN PEMBAHASAN

Epistimologi Hadis Bencana

Pertama dalam epistemology (Suriasumantri, 2006), hadis bencana,(Ramli, 2003) kita perlu memahami bagaimana hadis-hadis tentang bencana dikumpulkan dan diperoleh. Para perawi hadis bertindak sebagai jembatan antara Nabi Muhammad ﷺ sebagai sumber hadis, dengan umat Muslim masa kini. Mereka menyampaikan hadis-hadis melalui sanad (rantai perawi), (Al-Imam, al- Hafiaz al-Baghdadi, Abu Bakr Ahmad ibn ‘Ali al- Khathib, 1988) yang memuat nama-nama perawi dan hubungan mereka satu sama lain. Proses pengumpulan hadis melibatkan penelusuran dan verifikasi keabsahan sanad serta matan (isi) hadis.

Kedua dalam epistemologi hadis bencana, peneliti hadis perlu memahami konteks sejarah dan lingkungan hadis tersebut. Setiap hadis memiliki konteks waktu, tempat, dan situasi tertentu di mana hadis itu disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW. Mengetahui konteks ini membantu kita memahami makna sebenarnya dari hadis terkait bencana dan cara menerapkannya dalam situasi yang relevan.

Selanjutnya, epistemologi hadis bencana juga melibatkan analisis dan interpretasi hadis. Hadis-hadis tentang bencana dapat memiliki beragam makna dan implikasi (Taufiqurrahman, 2022). Dalam menganalisis hadis, peneliti hadis memperhatikan metode ilmiah, seperti membandingkan hadis dengan sumber-sumber lain, mengidentifikasi keaslian hadis, memperhatikan kualitas perawi, dan menggali pemahaman yang lebih mendalam melalui pendekatan hermeneutika.

Epistemologi hadis bencana juga melibatkan pertimbangan ilmu pengetahuan dan penemuan baru (Parsudi, 2010). Dalam menghadapi bencana modern (Aulia Ahmad, 2019), kita harus memperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan pengetahuan terkini. Kita perlu memahami bagaimana hadis-hadis tentang bencana dapat diterapkan dengan bijak dalam konteks zaman kita saat ini, dengan

mempertimbangkan perubahan sosial, lingkungan, dan kondisi global.

Dalam situasi bencana, hadis dapat memberikan panduan berharga mengenai bagaimana bertindak dan berperilaku. Hadis-hadis yang membahas tentang bencana dapat memberikan kebijaksanaan dalam menghadapi bencana, seperti pentingnya tolong-menolong, dan ketabahan di tengah kesulitan, dapat menjadi sumber inspirasi dan pengetahuan praktis bagi individu maupun komunitas yang terdampak bencana.

Jenis-Jenis bencana dalam Hadis

Bencana adalah suatu peristiwa yang tidak diinginkan yang dapat menyebabkan kerusakan fisik, emosional, dan ekonomi dalam kehidupan manusia (Dwi Harjono, 2018). Dalam ajaran agama Islam, terdapat banyak hadis yang menyebutkan tentang adanya berbagai jenis bencana. Hadis-hadis ini memberikan pemahaman dan pedoman kepada umat Muslim tentang bagaimana menghadapi bencana dengan keimanan dan ketabahan. Berikut ini adalah beberapa jenis bencana yang disebutkan dalam hadis. (Abu Syuhbah, M, n. d.).

Bencana alam meliputi gempa bumi, banjir, kemarau, angin topan, tanah longsor, wabah penyakit dan lain sebagainya. Hadis-hadis menyebutkan bahwa bencana alam adalah ujian bagi umat manusia dan sebagai peringatan dari Allah untuk meningkatkan ketakwaan dan ketaatan kepada-Nya .

Hadis Gempa Bumi

'Ubadah bin Ash Shamit menuturkan bahwa seseorang mendatangi Nabi Muhammad ﷺ lalu berkata, Wahai Rasulullah! Seberapa lamakah kemakmuran umat baginda? Rasulullah ﷺ tidak menjawab apa pun hingga orang itu bertanya tiga kali, semuanya tidak dijawab oleh beliau. Orang itu pun pergi kemudian Nabi Muhammad ﷺ bertanya, "Mana si penanya itu?" mereka memanggilnya lalu beliau bersabda, "Kau telah menanyakan sesuatu yang belum pernah ditanyakan oleh seorangpun umatku, lamanya kemakmuran umatku

Author: Muhtadin Ahmadsyah, Emri Agus

adalah seratus tahun. " Rasulullah ﷺ mengucapkannya dua atau tiga kali lalu orang itu bertanya: Wabai Rasulullah! Apakah ada tanda-tandanya? Rasulullah ﷺ bersabda, "Ya, gerhana bulan, gempa bumi, dan setan diutus untuk menggoda manusia. "(HR. Ahmad) (ensiklopedia hadis, 2010; 2204)

Dalam hadis tersebut, sahabat tersebut bertanya kepada Nabi Muhammad ﷺ tentang lamanya kemakmuran umat beliau. Namun, Nabi Muhammad ﷺ tidak langsung menjawab pertanyaan tersebut. Ketika sahabat tersebut mengulangi pertanyaannya tiga kali, Nabi Muhammad ﷺ masih belum memberikan jawaban yang langsung. Setelah sahabat tersebut pergi, Nabi Muhammad ﷺ menanyakan keberadaannya dan kemudian menjawab pertanyaan tersebut dengan mengatakan bahwa lamanya kemakmuran umat beliau adalah seratus tahun. (ensiklopedia hadis, 2010)

Penting untuk dipahami bahwa dalam konteks hadis ini, "kemakmuran" merujuk pada suatu periode waktu ketika umat Nabi Muhammad ﷺ akan merasakan keberkahan dan kelimpahan dalam berbagai aspek kehidupan. Namun, kebermakmuran ini juga datang dengan ujian dan tantangan yang harus dihadapi oleh umat tersebut.

Selanjutnya, sahabat yang bertanya juga meminta tanda-tanda dari kemakmuran tersebut. Dalam jawabannya, Nabi Muhammad ﷺ menyebutkan tiga tanda yang menjadi pertanda kemakmuran dan ujian bagi umat. Tiga tanda tersebut adalah gerhana bulan, gempa bumi, dan setan diutus untuk menggoda manusia.

Tanda pertama yang disebutkan adalah gerhana bulan. (Hurairah, 2021) Gerhana bulan adalah fenomena alam di mana sinar matahari yang biasanya menerangi bulan terhalang oleh bayangan bumi. Dalam konteks hadis ini, gerhana bulan dianggap sebagai salah satu tanda dari kemakmuran umat. Kemungkinan tafsir dari gerhana bulan ini adalah sebagai peringatan bagi umat untuk tetap bersyukur dan tidak terjebak dalam keinginan duniawi yang berlebihan.

Tanda kedua adalah gempa bumi. Gempa bumi adalah getaran atau guncangan yang terjadi di permukaan bumi akibat aktivitas geologis di dalamnya. Gempa bumi seringkali memiliki dampak yang merusak dan menghancurkan. Dalam konteks hadis ini, gempa bumi dianggap sebagai ujian bagi umat manusia untuk menguji ketahanan, kesabaran, dan keimanan mereka dalam menghadapi musibah dan bencana alam. Gempa bumi juga dapat menjadi pengingat bagi manusia tentang kerapuhan kehidupan duniawi dan perlunya bersiap menghadapi akhirat.

Tanda ketiga adalah setan yang diutus untuk menggoda manusia. Setan merupakan makhluk halus yang memiliki niat jahat dan berusaha menggoda manusia agar menjauh dari jalan yang benar. Dalam konteks hadis ini, keberadaan setan yang diutus untuk menggoda manusia menggambarkan adanya ujian spiritual yang dihadapi oleh umat. Umat dituntut untuk tetap berpegang teguh pada ajaran agama dan menjaga diri dari godaan setan.

Makna dari hadis ini dapat diambil bahwa lamanya kemakmuran umat Nabi Muhammad ﷺ adalah seratus tahun. Namun, kemakmuran tersebut tidak datang tanpa ujian dan tantangan. Umat diuji melalui peristiwa-peristiwa seperti gerhana bulan, gempa bumi, dan godaan setan. Tiga tanda ini mengingatkan umat akan kerapuhan kehidupan duniawi, pentingnya menjaga keimanan, dan perlunya bersiap menghadapi ujian dan akhirat.

Dalam konteks yang lebih luas, hadis ini juga mengajarkan bahwa kemakmuran bukanlah satu-satunya ukuran keberkahan. Keberkahan dan ujian dapat datang dalam berbagai bentuk, dan tugas kita sebagai umat adalah untuk tetap teguh dalam iman, sabar dalam menghadapi cobaan, dan berupaya menjalankan ajaran agama dengan sebaik-baiknya.

Hadis Banjir

'Auf berkata, "Aku pergi menemui Abu Sa'id Al Khudri, " Abu Salamah berkata, "Aku berkata, "Maukah engkau keluar bersama kami untuk

Author: Muhtadin Ahmadsyah, Emri Agus

berbincang-bincang?" Abu Salamah berkata, "Lalu ia pun keluar, " Abu Salamah berkata, "Aku berkata kepadanya, "Ceritakanlah apa yang engkau dengar dari Rasulullah ﷺ tentang malam Lailatulqadar, " ia berkata, Rasulullah ﷺ beriktikaf pada sepuluh hari terakhir dari bulan Ramadan, dan kami juga ikut beriktikaf bersamanya. Kemudian Jibril datang kepada beliau seraya berkata, "Sesungguhnya yang engkau minta telah ada di depanmu, " maka pada pagi hari di hari kedua puluh dari bulan Ramadan, Rasulullah ﷺ berdiri dan berkhutbah, beliau mengatakan, "Barang siapa beriktikaf bersama Rasulullah ﷺ hendaklah ia kembali ke masjid, karena sesungguhnya aku diperlihatkan bahwa malam Lailatulqadar ada pada sepuluh hari terakhir dari bulan Ramadan di malam ganjil. Namun aku lupa, dan aku bermimpi sungguh seakan-akan aku sujud di air yang berlumpur. "Abu Sa'id berkata, "Sedang kami tidak melihat di langit, Hammam berkata, "Aku mengira bahwa Abu Sa'id mengatakan mendung, "Tapi tiba-tiba datang mendung dan kamipun kebujaan hingga membanjiri atap masjid, dan waktu itu langit-langit masjid terbuat dari pelepah kurma. Lalu Rasulullah ﷺ salat bersama kami, dan aku melihat bekas tanah dan air masih menempel di dahi dan hidung Rasulullah ﷺ sebagai bukti kebenaran mimpi beliau. "(HR. Imam Muslim). (An-Nawawi, 2013)

Hadis Banjir merupakan salah satu riwayat yang merujuk kepada peristiwa yang terjadi pada masa Rasulullah Muhammad ﷺ. Hadis ini memberikan pengertian dan pesan penting tentang keutamaan malam Lailatul qadar dan kisah yang terkait dengan peristiwa tersebut.

Dalam hadis tersebut, 'Auf bin Malik Al-Ashja'i menceritakan pengalamannya kepada Abu Sa'id Al Khudri. Cerita dimulai ketika Abu Salamah mendekati Abu Sa'id Al Khudri untuk berbincang-bincang. Mereka kemudian keluar bersama dan Abu Salamah meminta Abu Sa'id Al Khudri untuk menceritakan apa yang ia dengar dari Rasulullah ﷺ tentang malam Lailatulqadar.

Abu Sa'id Al Khudri menjawab dengan menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ beriktikaf selama sepuluh hari terakhir bulan Ramadan, dan umat Islam ikut beriktikaf bersamanya. Pada hari kedua puluh dari bulan Ramadan, Rasulullah ﷺ memberitahu umatnya bahwa malam

Lailatulqadar terletak pada salah satu malam ganjil dari sepuluh malam terakhir bulan Ramadan.

Namun, Rasulullah ﷺ lupa pada tanggal pasti dan bermimpi bahwa ia melakukan sujud di air yang berlumpur. Abu Sa'id Al Khudri dan sebagian orang lainnya tidak melihat tanda-tanda malam Lailatulqadar di langit pada malam tersebut. Namun, tiba-tiba langit menjadi mendung dan hujan pun turun dengan derasnya hingga membanjiri atap masjid yang pada saat itu terbuat dari pelepah kurma. (Syuradilaga 2017).

Rasulullah ﷺ memimpin shalat di dalam masjid yang banjir tersebut. Abu Sa'id Al Khudri melihat bekas tanah dan air yang masih menempel di dahi dan hidung Rasulullah ﷺ, yang menjadi bukti kebenaran mimpi beliau. Makna Hadis Banjir ini sangatlah signifikan, terutama dalam menguatkan keyakinan umat Islam tentang keutamaan malam Lailatulqadar. Beberapa pesan yang dapat dipetik dari hadis ini antara lain:

Keutamaan Malam Lailatulqadar: Hadis ini menegaskan bahwa malam Lailatulqadar merupakan malam yang istimewa di bulan Ramadan. Rasulullah ﷺ dengan tegas menyampaikan bahwa malam Lailatulqadar terdapat pada salah satu malam ganjil dari sepuluh malam terakhir bulan Ramadan. Dalam malam tersebut, kebaikan dan pahala amal ibadah akan dilipatgandakan.

Ketidakpastian Waktu Lailatulqadar: Hadis ini juga mengajarkan bahwa waktunya Lailatulqadar tidak diketahui secara pasti oleh Rasulullah ﷺ. Hal ini menunjukkan bahwa umat Islam perlu berupaya mengoptimalkan ibadah di sepuluh malam terakhir bulan Ramadan untuk memperoleh kemungkinan besar mendapatkan malam yang penuh berkah tersebut.

Kejadian Banjir sebagai Tanda: Banjir yang terjadi pada saat Rasulullah ﷺ memberikan khutbah menjadi tanda atau pertanda dari kebenaran mimpi beliau tentang sujud di air yang berlumpur. Hal ini menunjukkan bahwa mimpi beliau memiliki makna dan nilai yang penting, serta menguatkan kebenaran wahyu yang diterimanya.

Author: Muhtadin Ahmadsyah, Emri Agus

Bukti Keteladanan Rasulullah: Kehadiran Rasulullah ﷺ dalam keadaan yang basah oleh air banjir, tetapi tetap melaksanakan ibadah dan memimpin shalat, menunjukkan keteladanan beliau sebagai pemimpin yang gigih dalam menjalankan tugasnya meskipun dalam kondisi yang sulit.

Hadis Banjir memberikan pengertian tentang keutamaan malam Lailatulqadar dan mengajarkan umat Islam untuk memanfaatkan sepuluh malam terakhir bulan Ramadan dengan sebaik-baiknya. Kisah banjir yang terjadi saat Rasulullah ﷺ memberikan khutbah juga menguatkan kebenaran mimpi beliau tentang sujud di air yang berlumpur. Hadis ini merupakan inspirasi bagi umat Islam untuk mengikuti teladan dan keteladanan Rasulullah ﷺ dalam melaksanakan ibadah meskipun dalam situasi yang sulit.

Hadis Kemarau

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far, telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Yazid bin Abu Ziyad dari Zaid bin Wahab dari seseorang bahwa seorang Badui mendatangi Nabi Muhammad ﷺ lalu berkata, Wahai Rasulullah ﷺ! Kemarau membinasakan kami. Rasulullah ﷺ bersabda, "Selain kemarau ada yang lebih aku khawatirkan, dunia akan dibagikan kepada kalian dengan sebanyak-banyaknya, andai saja umatku tidak mengenakan emas." (HR. Ahmad). (Abu Syuhbah, M, n. d.)

Salah satu hadis yang memberikan pelajaran berharga tentang kehidupan adalah hadis tentang kemarau yang diriwayatkan oleh Muhammad bin Ja'far, dari Syu'bah, dari Yazid bin Abu Ziyad, dari Zaid bin Wahab, dari seseorang yang menceritakan pengalamannya dengan Nabi Muhammad ﷺ. (Taufiqurrahman, 2022)

Dalam hadis tersebut, seorang Badui datang kepada Nabi Muhammad ﷺ dan mengeluhkan tentang kesulitan yang dihadapi olehnya akibat kemarau yang melanda. Badui itu mengungkapkan kekhawatirannya akan dampak buruk kemarau terhadap kehidupannya dan masyarakat sekitarnya. Namun, respon Nabi

Muhammad ﷺ mengajarkan kita sebuah pelajaran berharga.

Rasulullah ﷺ menjawab dengan bijak, "Selain kemarau, ada yang lebih aku khawatirkan, yaitu dunia akan dibagikan kepada kalian sebanyak-banyaknya, jika umatku tergila-gila dengan harta dan kekayaan materi. "Makna hadis ini mengajarkan kita untuk memahami prioritas hidup yang sejati. Meskipun kemarau dan bencana alam lainnya dapat membawa penderitaan dan kesulitan, Nabi Muhammad ﷺ mengingatkan umatnya bahwa bahaya yang lebih besar adalah kegilaan manusia terhadap harta benda dan dunia duniawi.

Kemarau dalam konteks hadis ini dapat diartikan sebagai ujian hidup yang melanda setiap individu atau masyarakat. Ujian ini dapat berupa kesulitan ekonomi, kegagalan dalam usaha, kehilangan orang yang dicintai, atau bahkan perubahan sosial yang sulit diatasi. Sebagaimana kemarau yang dapat menghancurkan tanaman dan mengganggu sumber daya air, ujian hidup juga dapat merusak kestabilan fisik, mental, dan spiritual kita.

Namun, Nabi Muhammad ﷺ mengingatkan kita untuk tidak terlalu terfokus pada ujian-ujian tersebut. Ia menunjukkan bahwa kegilaan manusia terhadap harta dan materi adalah bahaya yang lebih besar. Ketika seseorang terobsesi dengan kekayaan duniawi, ia mungkin terjebak dalam siklus keinginan yang tak pernah puas. Ambisi dan nafsu yang tidak terkendali dapat menghasilkan kejahatan, ketidakadilan, dan ketidakseimbangan sosial.

Sebaliknya, Nabi Muhammad ﷺ mengajarkan umatnya untuk menghargai kehidupan ini sebagai ujian yang sementara. Dunia ini hanya tempat persinggahan sementara, sedangkan persiapan untuk kehidupan setelah mati adalah hal yang lebih penting. Dalam konteks hadis ini, "emas" mencerminkan kecenderungan manusia terhadap keinginan dan ketamakan, yang dapat menghancurkan nilai-nilai moral dan spiritual.

Makna hadis ini mengajarkan kita untuk memandang ujian hidup sebagai kesempatan untuk tumbuh dan berkembang secara spiritual.

Author: Muhtadin Ahmadsyah, Emri Agus

Dalam menghadapi kemarau hidup, kita harus memperhatikan prioritas-prioritas yang benar, seperti menguatkan ikatan dengan Allah, memperkuat hubungan dengan sesama manusia, dan mengembangkan akhlak yang mulia. Ujian-ujian ini adalah peluang untuk melatih kesabaran, ketekunan, dan keteguhan hati.

Selain itu, hadis ini juga mengajarkan kita untuk tidak terlalu tergila-gila dengan harta dan kekayaan materi. Kekayaan duniawi adalah sementara dan akan lenyap pada akhirnya. Oleh karena itu, kita harus berusaha membangun kekayaan yang abadi di dunia akhirat dengan melakukan perbuatan baik dan beramal shaleh. Kita harus memprioritaskan kebaikan, keadilan, dan kasih sayang di atas segalanya.

Hadis tentang kemarau mengajarkan kita untuk memahami makna sebenarnya dari ujian hidup. Meskipun kemarau dan kesulitan lainnya dapat membawa penderitaan, bahaya yang lebih besar adalah kegilaan manusia terhadap harta dan kekayaan materi. Oleh karena itu, kita perlu memahami prioritas hidup yang sejati, menghadapi ujian dengan kesabaran dan keteguhan hati, serta berusaha membangun kekayaan abadi di dunia akhirat melalui perbuatan baik dan beramal shaleh. Dengan demikian, kita dapat mengatasi ujian hidup dengan bijak dan menjadi manusia yang lebih baik.

Hadis Angin Topan

Telah menceritakan kepada kami Sahal bin Bakkar, telah menceritakan kepada kami Wubaib dari 'Amru bin Yahya dari 'Abbas As Sa'adiy dari Abu Humaid As Sa'adiy berkata, Kami mengikuti perang Tabuk bersama Nabi Muhammad ﷺ. Ketika sampai di lembah perkampungan suatu kaum, di sana ada seorang wanita yang sedang berada di kebunnya. Maka Nabi Muhammad ﷺ berkata, kepada para sahabatnya, "Taksirlah buah pohon kurma ini?" Maka Rasulullah ﷺ menaksir pohon kurma itu sekitar sepuluh wasaq. Lalu beliau berkata, kepada wanita itu, "Hitunglah berapa kira-kira yang harus kamu keluarkan zakat dari kebun kurmamu itu." Ketika kami sampai di Tabuk, beliau bersabda, "Malam ini akan berembus angin yang sangat kencang. Oleh karena itu jangan ada

yang keluar seorangpun dari kalian yang berdiri dan bagi yang membawa unta agar mengikatnya." Kamipun mengikat unta-unta kami dan kemudian angin berembus. Tiba-tiba ada seseorang berdiri hingga angin menerbangkannya ke gunung Thoy'i. Kemudian raja negeri Ailah menghadiabkan seekor baghol putih kepada Nabi Muhammad ﷺ dan memberi beliau pakaian burdah (pakaian selimut untuk melindungi beliau dari udara dingin) dan beliau menulis surat untuknya di negeri mereka. Ketika beliau kembali ke perkampungan kaum, beliau berkata, kepada wanita tadi, "Berapa banyak kurma kebunmu?" Wanita itu menjawab, "Sepuluh wasaq sesuai taksiran Rasulullah ﷺ. Lalu Nabi Muhammad ﷺ bersabda, "Aku ingin segera kembali ke Madinah. Siapa yang mau segera kembali ke Madinah bersamaku, maka berkemaslah." Ketika Ibnu Bakkar mengucapkan sesuatu kalimat yang maknanya memuji Madinah, beliau berkata, "Ini adalah Thabah." (HR. Bukhari). (Az-Zubaidi, 2012).

Perang Tabuk merupakan salah satu peristiwa penting dalam sejarah Islam. Pada saat itu, Nabi Muhammad ﷺ dan para sahabatnya melakukan perjalanan yang sulit dan mempertaruhkan nyawa mereka untuk mempertahankan agama mereka. (al- Asqqlqni 2017a). Dalam perjalanan ini, terdapat sebuah hadis yang menarik mengenai hadis angin topan yang mengandung pelajaran berharga.

Telah diriwayatkan oleh Sahal bin Bakkar, yang mendengar cerita dari Wubaib yang mendengarnya dari 'Amru bin Yahya, yang mendengarnya dari 'Abbas As Sa'adiy, yang mendengarnya dari Abu Humaid As Sa'adiy. Mereka semua mengikuti perang Tabuk bersama Nabi Muhammad ﷺ.

Saat mereka sampai di sebuah lembah perkampungan, mereka melihat seorang wanita sedang berada di kebunnya. Nabi Muhammad ﷺ kemudian berkata kepada para sahabatnya, "Taksirlah berapa banyak buah pohon kurma ini?" Rasulullah ﷺ kemudian menaksir jumlah buah kurma sekitar sepuluh wasaq. Kemudian beliau bertanya kepada wanita itu, "Berapa banyak zakat yang harus kamu keluarkan dari kebun kurmamu?"

Author: Muhtadin Ahmadsyah, Emri Agus

Ketika mereka tiba di Tabuk, Nabi Muhammad ﷺ memberikan peringatan kepada para sahabatnya. Beliau bersabda, "Malam ini akan ada angin yang sangat kencang. Karena itu, jangan ada seorang pun di antara kalian yang keluar berdiri, dan bagi yang membawa unta, ikatlah mereka." Para sahabat pun mengikat unta-unta mereka dengan baik.

Kemudian angin topan pun datang dengan dahsyatnya. Namun, ada seorang sahabat yang melanggar perintah Nabi Muhammad ﷺ dan berdiri di hadapan angin. Akibatnya, ia terbang diterpa angin hingga terhempas ke gunung Thoy'i. Kejadian ini menunjukkan betapa kuatnya kekuasaan Allah dan betapa pentingnya mengikuti perintah Nabi Muhammad ﷺ.

Sebagai akibat dari peristiwa ini, raja negeri Ailah memberikan hadiah kepada Nabi Muhammad ﷺ. Hadiah tersebut berupa seekor baghal putih dan pakaian burdah (selimut) untuk melindungi beliau dari udara dingin. Nabi Muhammad ﷺ juga menulis surat sebagai tanda terima kasih kepada raja tersebut.

Ketika Nabi Muhammad ﷺ kembali ke perkampungan tersebut, beliau bertanya kepada wanita yang mereka temui sebelumnya, "Berapa banyak buah kurma di kebunmu?" Wanita itu menjawab, "Sepuluh wasaq, sesuai dengan taksiran Rasulullah ﷺ." Mendengar jawaban itu, Nabi Muhammad ﷺ berkata, "Aku ingin segera kembali ke Madinah. Siapa yang ingin kembali bersamaku, maka bersiaplah."

Dalam momen tersebut, Ibn Bakkar mengungkapkan kekagumannya terhadap Madinah, dan Nabi Muhammad ﷺ menjawab, "Ini adalah Thabah," yang merupakan sebutan lain untuk kota Madinah. Hal ini menunjukkan betapa besar rasa cinta dan kasih sayang Nabi Muhammad ﷺ terhadap Madinah, tempat yang menjadi tempat perlindungan dan penyebaran Islam.

Hadis ini mengandung beberapa pelajaran penting. Pertama, kepatuhan terhadap perintah Nabi Muhammad ﷺ sangat penting dan

melanggarnya dapat berakibat buruk. Kedua, kekuatan alam, seperti angin topan, adalah bukti kebesaran Allah dan mengingatkan kita untuk selalu bergantung pada-Nya. Ketiga, keberkahan dan keajaiban terkadang muncul dari perbuatan yang baik dan pengabdian kepada Allah.

Perang Tabuk dan hadis angin topan ini memberikan gambaran tentang pengorbanan dan kesetiaan para sahabat dalam mempertahankan agama Islam. Mereka menghadapi tantangan yang luar biasa, tetapi dengan iman dan keteguhan hati, mereka terus maju. Kisah ini menginspirasi kita untuk menghormati dan mengikuti teladan mereka dalam menghadapi cobaan hidup.

Wabah Penyakit.

"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, 'Jika kalian mendengar wabah penyakit menyebar di suatu tempat, janganlah kalian masuk ke dalamnya. Dan jika wabah menyebar di tempat yang sedang kalian tinggali, janganlah kalian meninggalkannya.'" (HR. Bukhari dan Muslim). (Al-Naisaburi, Abu al-Huseyn Muslim ibn al-Hajjaj, 1991)

Kita akan membahas beberapa pelajaran penting yang dapat dipetik dari hadis di atas.

Rasulullah adalah utusan Allah yang memberikan petunjuk-petunjuk terbaik untuk kehidupan manusia. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk mengindahkan nasihat-nasihat beliau, termasuk dalam hal menjaga kesehatan dan menghadapi wabah penyakit. (Artanti 2020) Hadis ini mengingatkan kita untuk tidak mengambil risiko yang tidak perlu dengan memasuki atau meninggalkan wilayah yang terkena wabah.

Pentingnya Pencegahan dan Kewaspadaan: dalam hadis ini, Rasulullah mengajarkan pentingnya tindakan pencegahan dan kewaspadaan dalam menghadapi wabah penyakit. Kita harus mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk melindungi diri sendiri dan orang lain dari penyebaran penyakit. Ini mencakup menjaga kebersihan diri, mencuci tangan dengan sabun, menghindari kontak fisik yang berlebihan, memakai masker, dan mengikuti

Author: Muhtadin Ahmadsyah, Emri Agus

pedoman kesehatan yang diberikan oleh otoritas yang berwenang.

Membantu Mengendalikan Penyebaran Penyakit: Dengan tidak memasuki atau meninggalkan tempat yang terkena wabah, kita dapat membantu mengendalikan penyebaran penyakit. Dalam kondisi wabah, perlu adanya kerjasama dan kesadaran kolektif untuk memutus mata rantai penularan. Dengan mematuhi nasihat Rasulullah, kita dapat mengurangi risiko penyebaran penyakit dan melindungi diri serta orang-orang di sekitar kita.

Mengandalkan Sumber Informasi yang Terpercaya: Dalam menghadapi wabah, penting untuk mendapatkan informasi dari sumber yang terpercaya. Rasulullah adalah sumber wahyu yang terpercaya bagi umat Islam. Oleh karena itu, mengambil nasihat beliau sebagai pedoman adalah langkah yang bijaksana. Di era digital ini, kita juga harus memperoleh informasi dari otoritas kesehatan yang terkemuka dan menghindari penyebaran informasi palsu atau tidak terverifikasi yang dapat menyebabkan kepanikan dan kebingungan.

Keseimbangan antara Kepercayaan dan Tindakan Rasional: Hadis ini mengajarkan pentingnya menyeimbangkan antara kepercayaan kepada Allah dengan penggunaan akal sehat dan tindakan yang rasional. Meskipun kita diberi jaminan keberadaan Allah, kita juga dituntut untuk mengambil tindakan yang diperlukan dalam situasi yang mengancam kesehatan. Menghindari tempat yang terkena wabah dan mengikuti pedoman kesehatan bukanlah tanda ketidakpercayaan kepada Allah, tetapi merupakan wujud dari iman dan kepatuhan kepadaNya.

Dalam situasi seperti ini, kita harus mengambil langkah-langkah pencegahan dan kewaspadaan yang diperlukan, serta mengikuti nasihat yang diberikan oleh Nabi Muhammad ﷺ. Dengan demikian, kita dapat berkontribusi dalam memutus mata rantai penularan penyakit, melindungi diri sendiri, dan membantu menjaga kesehatan umat manusia secara keseluruhan. (Bazlu. 2020)

Hadis Perang

"Dari Abu Hurairah radhiallahu 'anhu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, 'Jaubilah tujuh perkara yang dapat membinasakan. ' Orang-orang bertanya, 'Ya Rasulullah, apa itu?' Beliau menjawab, 'Mushrifat (membunuh) yang saling menghadap, yaitu dalam perang, menuduh orang mu'min berbuat zina, menyalahkan orang yang menceraikan istrinya, menyalahkan orang yang menjual barang dagangannya dengan sumpah palsu, mengadakan perjanjian palsu, menuduh orang yang tidak bersalah, dan menyalahkan saudaranya (dalam masalah harta). (HR. Bukhari dan Muslim). (Az-Zubaidi, 2012)

Dalam hadis ini, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menjelaskan kepada para sahabatnya tentang bahaya dan kesalahan yang harus dihindari. Beliau menyebutkan tujuh perkara yang dapat merusak hubungan sosial dan moral masyarakat. Mari kita lihat lebih lanjut mengenai tujuh perkara tersebut. (2017a)

Mushrifat (membunuh) yang saling menghadap: Pertama, Rasulullah menyebutkan tindakan membunuh dalam konteks perang. Islam mengatur perang dalam batas-batas tertentu, di mana kekerasan hanya diperbolehkan dalam kondisi yang benar-benar memaksa dan dalam pertahanan diri yang sah. Namun, membunuh tanpa alasan yang sah atau saling membunuh dengan sembrono sangat dilarang dalam Islam.

Menuduh orang mu'min berbuat zina: Fitnah atau tuduhan palsu terhadap kehormatan seseorang adalah perbuatan yang sangat buruk dalam Islam. Membuat tuduhan palsu terhadap seseorang tanpa bukti yang jelas adalah dosa besar dan dapat merusak reputasi dan kehidupan pribadi seseorang.

Menyalahkan orang yang menceraikan istrinya: Dalam agama Islam, perceraian bukanlah perkara yang diinginkan, namun dalam beberapa situasi tertentu, perceraian bisa menjadi pilihan terbaik untuk menghindari kerusakan yang lebih besar. Menyalahkan seseorang yang telah menceraikan istrinya adalah tindakan yang tidak bijaksana dan dapat menciptakan ketegangan dalam masyarakat.

Author: Muhtadin Ahmadsyah, Emri Agus

Menyalahkan orang yang menjual barang dagangannya dengan sumpah palsu: Dalam berbisnis, kejujuran dan integritas sangatlah penting. Menipu dalam jual-beli dengan cara menggunakan sumpah palsu adalah perbuatan yang tidak diterima dalam Islam. Sebaliknya, seorang Muslim diharapkan untuk menjalankan bisnisnya dengan kejujuran dan menjaga kesepakatan yang telah disepakati.

Mengadakan perjanjian palsu: Dalam kehidupan sosial dan bisnis, membuat perjanjian palsu atau memanipulasi isi perjanjian dengan tujuan untuk mengeksploitasi orang lain adalah tindakan yang sangat tercela. Islam mendorong umatnya untuk memegang teguh prinsip kejujuran dalam semua bentuk perjanjian dan kontrak.

Menuduh orang yang tidak bersalah: Menuduh seseorang yang tidak bersalah adalah tindakan yang melanggar prinsip keadilan dan memecah belah masyarakat. Dalam Islam, ditekankan pentingnya memiliki bukti yang kuat sebelum menuduh seseorang. Menjaga keadilan dan menghindari tuduhan yang tidak berdasar adalah nilai-nilai yang dianjurkan dalam agama Islam.

Menyalahkan saudaranya (dalam masalah harta): Perselisihan dan pertengkaran dalam masalah harta sering kali menjadi penyebab keretakan hubungan keluarga dan masyarakat. Islam mengajarkan pentingnya menghormati hak-hak orang lain dan menyelesaikan perselisihan secara adil dan damai. Menyalahkan saudara dalam masalah harta hanya akan memperburuk situasi dan merusak ikatan keluarga.

Menyikapi hadis-hadis diatas tersebut, Nabi Muhammad ﷺ menjelaskan bahwa bencana adalah bagian dari kehidupan manusia dan dapat menjadi ujian dari Allah. Tujuan dari bencana ini adalah untuk menguji iman dan keteguhan hati manusia, serta mengingatkan mereka untuk selalu kembali kepada Allah dalam segala hal. Bencana juga memberikan kesempatan bagi manusia untuk menunjukkan kebaikan, tolong-menolong, dan empati terhadap sesama.

Penyebab Terjadinya Bencana Dalam Hadis

Bencana alam seringkali menjadi cobaan bagi umat manusia di berbagai belahan dunia. Dalam agama Islam, terdapat beberapa hadis yang memberikan wawasan tentang penyebab terjadinya bencana. (Ramli, 2003) Hadis-hadis ini mengajarkan umat Islam untuk memahami dan mengambil pelajaran dari bencana-bencana yang terjadi, serta untuk menghindari tindakan-tindakan yang dapat menyebabkan terjadinya bencana. Berikut ini adalah beberapa penyebab terjadinya bencana yang disebutkan dalam hadis.

Pelanggaran terhadap hukum Allah: Dalam agama Islam, penyebab utama terjadinya bencana seringkali dikaitkan dengan pelanggaran terhadap hukum-hukum Allah. Ketika manusia meninggalkan ajaran-ajaran agama, melakukan perbuatan dosa, atau mengabaikan kewajiban-kewajiban agama, mereka rentan terhadap bencana. Dalam sebuah hadis, Rasulullah ﷺ bersabda, "Bencana yang menimpa manusia tidak akan pernah terjadi kecuali disebabkan oleh perbuatan tangan mereka sendiri." Dengan demikian, pelanggaran terhadap nilai-nilai moral dan etika agama dapat menjadi penyebab utama terjadinya bencana. (John Withington, 2013)

Ketidakadilan dan penindasan: Salah satu penyebab bencana yang disebutkan dalam hadis adalah ketidakadilan dan penindasan di antara umat manusia. Ketika suatu masyarakat atau negara melakukan penindasan terhadap orang-orang yang lemah, miskin, atau tidak berdaya, hal ini dapat memicu kemarahan dan keadilan Allah. Rasulullah ﷺ bersabda, "Allah menunda hukuman bagi seorang penindas, tetapi tidak akan pernah menghindarinya." Oleh karena itu, ketidakadilan sosial dan penindasan terhadap sesama manusia dapat memicu terjadinya bencana.

Keburukan perilaku: Perilaku buruk dan amoral juga dapat menjadi penyebab terjadinya bencana. Rasulullah ﷺ dalam sebuah hadis menyatakan, "Apabila orang-orang mempelajari ilmu pengetahuan untuk tujuan selain mencari ridha Allah, maka mereka hanya akan memperoleh kesengsaraan." Ini menunjukkan bahwa

Author: Muhtadin Ahmadsyah, Emri Agus

tindakan-tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai agama, seperti kekerasan, kecurangan, dan penipuan, dapat menyebabkan bencana yang merugikan manusia.

Merusak lingkungan: Merusak lingkungan juga disebutkan sebagai salah satu penyebab terjadinya bencana dalam hadis. Rasulullah ﷺ mengingatkan umatnya untuk menjaga dan melindungi alam semesta yang Allah ciptakan. Dalam sebuah hadis, beliau bersabda, "Janganlah kamu merusak dan merusakkan di muka bumi." Tindakan-tindakan seperti pencemaran lingkungan, pembalakan liar, atau pemusnahan hutan dapat menyebabkan bencana alam seperti banjir, kekeringan, atau tanah longsor.

Pengabaian kepatuhan terhadap peraturan: Dalam agama Islam, penting untuk mematuhi peraturan dan ketentuan yang ditetapkan oleh otoritas yang berwenang. Rasulullah ﷺ menyatakan, "Barangsiapa yang menentang perintah pemimpinnya dan mati dalam keadaan demikian, maka ia mati sebagai jahiliyah." Hal ini menunjukkan pentingnya taat pada aturan yang berlaku dalam masyarakat. Ketika orang-orang mengabaikan kepatuhan terhadap peraturan, hal ini dapat menyebabkan ketidakstabilan sosial yang berujung pada terjadinya bencana. (An-Nawawi, 2013).

Dalam agama Islam, bencana dianggap sebagai ujian bagi umat manusia. Dalam menghadapi bencana, umat Islam diajarkan untuk merenungkan penyebab-penyebabnya dan memperbaiki perilaku serta hubungan mereka dengan Allah dan sesama manusia. Dengan menjalankan ajaran-ajaran agama secara benar, menghindari pelanggaran, berperilaku baik, menjaga lingkungan, serta mematuhi peraturan yang berlaku, umat Islam dapat berkontribusi dalam mencegah dan mengurangi dampak buruk dari bencana yang terjadi.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, kita dapat memahami bahwa terdapat hadis-hadis yang membahas berbagai macam bencana. Hadis tematik mengumpulkan hadis-hadis yang memiliki topik

atau tema yang sama, dalam hal ini, topik bencana. Epistemologi hadis mengacu pada metodologi dan prinsip-prinsip penelitian hadis. Secara keseluruhan, artikel ini memberikan gambaran tentang hubungan antara hadis tematik, epistemologi hadis, dan bencana. Melalui pendekatan epistemologi hadis, hadis-hadis terkait bencana dianalisis dan dipahami dengan benar, sementara artikel ini juga mengidentifikasi jenis-jenis bencana yang dibahas dalam hadis serta penyebab-penyebabnya. Oleh karena itu, penting untuk mendalami pemahaman tentang hadis dan konteksnya untuk memperoleh informasi yang akurat dan tepat mengenai topik bencana dalam tradisi hadis, sehingga dapat memberikan landasan yang kokoh dalam merespons serta menghadapi bencana dengan bijaksana dan efektif.

REFERENCE

- Abu Syuhbah, M. (n. d.). *AKutubus Sittah, mengenal enam kitab pokok hadits shobih dan biografi para penulisnya (terj.) Ahmad Utsman*. Pustaka Progresif.
- al-Asqalani. (2020a). *Baḥḥu al-Mā'ūn fī Faḍli al-Ta'ūn: Kitāb wabāh & Taun dalam Islam*. PT Tuross Pustaka.
- al-ʿĀsqalānī. (2017a). *Faḥḥu al-Bārī Syarah Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Dar Kutub ʿIlmiyyah.
- Al-Imam, al- Hafīaz al-Baghdādī, Abu Bakr Ahmad ibn ʿAlī al- Khathīb. (1988). *Al-Kifāyah fī ilm' al- Riwayah*. Dar al-Kutub al-ilmīyyah Bierut Libanon.
- Al-Naisaburi, Abu al-Huseyn Muslim ibn al-Hajjaj. (1991). *Shahīb Muslim. Al-Qābirah: Dar al-Hadīth*.
- Al-Thahhan, M. (1981). *Al-Hafīẓ al-Khatīb al-Baghdādī wa Atsaruhū fī ʿUlum al- Hadīth*. Disertasi: Universitas al-Azhar.
- An-Nawawī. (2013). *Al-Minhaj Syarhu Sahībi Muslim ibn al-Hajjāj (F. Muḥammad, Trans)*. Darus Sunnah.

Author: Muhtadin Ahmadsyah, Emri Agus

- Artanti, N. (2020b). *Sejarah Wabah Paling Mematikan dari Black Death Sampai* (Vol. 1). Media Persero.
- Aulia Ahmad, H. (2019). *Manajemen Bencana: Teori dan Praktik*. PT Remaja Rosdakarya.
- Az-Zubaidi. (2012). *Mukhtashar Shahib Al-Bukhari (Ringkasan Shahib Al-Bukhari)*. Insan Kamil.
- Dwi Harjono, S. (2018). *Kajian Bencana: Pendekatan Sosial dan Budaya*. Ombak.
- ensiklopedia hadis, aplikasi. (2010, Tahun). *Versi 15. 8. 0*.
- Hendrizal, H., Joni, M., Hijrat, K., Wandu, J. I., & Afnita, N. (2024). Pendidikan sebagai Investasi dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat. *El-Kahfi | Journal of Islamic Economics*, 5(1), 81-90.
doi:<https://doi.org/10.58958/elkahfi.v5i01.232>
- Hidayati, D. (2018). Peningkatan Kompetensi Mitigasi Bencana Siswa Dengan Implementasi Pendekatan Bencana Dalam Perspektif Islam. *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam*, 9(1), 29–54.
<https://doi.org/10.36835/syaikhuna.v9i1.3189>
- <https://bincangsyariah.com/keolom/cara-memahami-hadis-menggunakan-metode-hadis-tematik/12/06/2023>. (n. d.).
- Hurairah, A. (2021). Hadis Terbitnya Bintang Šurayyā Dalam Musnad Imam Ahmad Bin Hanbal (Studi Sanad Dan Matan Hadis). *AQWAL Journal of Qur'an and Hadis Studies*, 2(2), 228–252. <https://doi.org/10.28918/aqwal.v2i2.6019>
- John Withington. (2013). *Disaster: A History of Earthquakes, Floods, Plagues, and Other Catastrophes*. Skyhorse.
- Mustaqim, Abdul. (2008). Paradigma Interkoneksi dalam Memahami Hadis Nabi Saw. (Pendekatan Historis, Sosiologis dan Antropologis) dalam Abdul Mustaqim dkk (ed.), *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 9(1).
- Mustaqim, A. (2015). TEOLOGI BENCANA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN. *Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara*, 1(1). <https://doi.org/10.32495/nun.v1i1.9>
- Parsudi, S. (2010). *Epistemologi: Sebuah Pengantar*. Pustaka Pelaja.
- Rahmat, H. K., & Alawiyah, D. (2020). Konseling Traumatik: Sebuah Strategi Guna Mereduksi Dampak Psikologis Korban Bencana Alam. *urnal Mimbar: Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani*, 6(1), 34-44.
doi:<https://doi.org/10.47435/mimbar.v6i1.372>
- Ramli, H. (2003). *Bencana Alam dalam Pandangan Islam: Perspektif Al-Quran dan Hadis*. Insan Mulia.
- Suprayitno, H., & Soemitro, R. A. (2019). Pemikiran Awal tentang Prinsip Tindakan Mitigasi Preventif Resiko Bencana Alam bagi Manajemen Aset Infrastruktur & Fasilitas. *Jurnal Manajemen Aset Infrastruktur & Fasilitas*, 3, 11-22.
doi:<http://dx.doi.org/10.12962/j26151847.v3i0.5187>
- Suriasumantri, J. S. (2006). *Epistemologi: Kritik atas Dasar-Dasar Pengetahuan*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Suryadilaga, M. A. (2017b). *Metodologi Syarah Hadits dari Klasik Hingga Kontemporer*. kalimedia.
- Taufiqurrahman, W. , Zailani. (2022). STUDI TEMATIK HADIS-HADIS KONSERVASI ALAM PERSPEKTIF ILMU MA'ANIL HADIS. *Jurnal An-Nur*, 11(2).

Author: Muhtadin Ahmadsyah, Emri Agus

Wendi Parwanto. (2019). TEOLOGI BENCANA PERSPEKTIF HADIS: Mendiskusikan antara yang Menghujat dan yang Moderat. *Al-Bukhari Jurnal Ilmu*, 2(1), 1 Januari.

Zaini, H. (2020). BENCANA MENURUT PERSPEKTIF AL-QUR'AN. *El-Hekam*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.31958/jeh.v4i1.1998>

Wandi, J. I. (2021). *Antara Palestina, Israel dan Indonesia*. Sumatera Barat: Koran Sumbar.Siberindo. Retrieved from <https://sumbar.siberindo.co/28/06/2021/antara-palestina-israel-dan-indonesia/>

Zaini, H. (2020). Bencana Menurut Perspektif Al-Qur'an. *El-Hekam*, 4(1), 1-10. doi:<https://dx.doi.org/10.31958/jeh.v4i1.1998>